

# Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Homestay Desa Wisata di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua

Rina Fitriana  
Politeknik Sahid

rinafitriana@polteksahid.ac.id

## Abstract

*Biak Numfor was a success story in tourism during 90s by becoming one of transit areas for aircraft going to Los Angeles, USA. One of the evidences was the existence of the first 5 star hotels in Papua, namely Merauw Hotel, which was destroyed during 1998 riot. The main problems faced by the Government in this area are the conflict about indigenous land and the human resources problems in tourism, including the lack of knowledge and skills of business actors in tourist village. With the goal of increasing the capacity of homestay business owners in operating its business unit, the Ministry of Tourism that becomes a partner in this community service holds the homestay training for 70 homestay owners who come from several tourist villages. The training held for one day at Mapia Hotel, Biak Numfor District, Papua Province on October 16, 2019. The result of this community service is the increasing knowledge of the homestay owners on the basic knowledge of homestay operations as much as 60%. In addition, 100% of the participants stated such training as something very enlightening and increasing their understanding and expertise in homestay.*

**Keywords:** Homestay, Tourism Village, Papua

## Abstrak

Biak Numfor pernah berjaya dalam bidang pariwisata pada dekade 90an dengan menjadi transit pesawat terbang tujuan Amerika. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan hotel bintang 5 pertama di Papua, yaitu Hotel Merauw, yang saat ini kondisinya sudah rata dengan tanah. Persoalan utama yang dihadapi pemerintah disini adalah koflik mengenai tanah adat dan permasalahan sumber daya manusia di bidang pariwisata, termasuk minimnya pengetahuan dan keterampilan para pelaku usaha bidang homestay. Dengan tujuan meningkatkan kapasitas pelaku usaha homestay, Kementerian Pariwisata yang berlaku sebagai mitra dalam Pengabdian Masyarakat kali ini mengadakan pelatihan dasar-dasar homestay bagi 70 orang perwakilan pelaku usaha homestay dari beberapa desa wisata. Pelatihan ini diselenggarakan selama sehari di hotel Mapia Biak, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua, pada tanggal 16 Oktober 2019. Hasil dari Pengabdian Masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pemahaman para pelaku usaha homestay mengenai dasar-dasar operasional homestay, dari yang hanya 5,7% saja yang memahami konsep dan pemanfaatan homestay menjadi sebesar 95,7% pada akhir pelatihan. Selain itu, 100% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan pada hari itu sebagai sesuatu yang menambah pemahaman dan keahlian mereka dalam usaha pariwisata khususnya dalam bidang homestay.

**Kata Kunci:** Homestay, Desa Wisata, Papua

## PENDAHULUAN

Utama (2017) dalam buku *Pemasaran Pariwisata* menyatakan bahwa pariwisata pada dasarnya meliputi 3A yaitu akomodasi, atraksi dan aksesibilitas. Sedangkan Muljadi (2009) merumuskan pariwisata sebagai aktivitas, pelayanan, dan produk hasil industri pariwisata yang kesemuanya itu berusaha menciptakan pengalaman perjalanan yang unik dan berciri khas bagi wisatawan. Yoeti (2003) berpendapat bahwa pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan seseorang yang keluar dari tempat tinggalnya untuk bersenang-senang dan menjadi konsumen di tempat yang didatanginya. Pada tahun 2019, sektor pariwisata berhasil menjadi salah satu penyumbang devisa Negara terbesar.

Dengan pola pembangunan pariwisata saat ini yang menekankan pada *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat) dan *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan), Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata gencar menjalankan program desa wisata. Rusyidi *et al* (2018) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*) dan berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus sesuai dengan keadaan alam, sosial dan budaya masyarakat dengan tetap memperhatikan keberlangsungan faktor-faktor tersebut serta menitikberatkan pada pemberdayaan, pencapaian kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Desa wisata oleh Priasukmana & Mulyadin (2001) didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang memiliki suasana dengan keaslian pedesaan yang dilihat dari kondisi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, mempunyai tata ruang dan bangunan desa yang menjadi ciri khasnya, serta memiliki kegiatan perekonomian dan potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti akomodasi, atraksi, cinderamata, kuliner dan sebagainya. Diantara komponen desa wisata menurut Gumelar (2010) adalah (1) masyarakat yang dengan tradisi dan keunikannya dapat menarik minat wisatawan, dan (2) terdapatnya potensi untuk dikembangkan. Kedua komponen ini dapat dilihat salah satunya dalam homestay yang menjadi salah satu bentuk akomodasi khas di desa wisata.

Zakaria *et al* (2014) menyatakan bahwa salah satu penentu dalam pengembangan pariwisata desa adalah keberadaan akomodasi yang memiliki ciri khas daerah. Dalam hal ini homestay berbeda dengan hotel, karena di dalam sebuah homestay terdapat interaksi antara pemilik dengan tamu yang menginap. Homestay tidak hanya berlaku sebagai sarana akomodasi semata, melainkan juga dapat menjadi sebuah atraksi, dimana dengan tinggal di homestay ini para tamu dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya sehingga terjadi pembelajaran mengenai budaya, adat-istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Saputra *et al* (2018) menyatakan bahwa dalam sebuah homestay, wisatawan didorong untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga mereka mendapat pengalaman yang otentik mengenai cara hidup masyarakat di tempat homestay tersebut berada. Keberadaan homestay di desa wisata yang dapat memperpanjang durasi tinggal dan meningkatkan *spending* wisatawan tentu saja akan secara langsung berimbas pada bertambahnya penghasilan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Widawati (2018) bahwa homestay haruslah dikelola secara profesional walaupun konsep dasarnya adalah pemanfaatan ruang tidak terpakai. Selain itu, masyarakat juga diberdayakan dan didorong untuk kreatif mengolah kekayaan lokal yang terdapat di daerahnya, entah yang berbentuk bahan pangan, kesenian, dan sebagainya.

Kabupaten Biak Numfor terletak di propinsi Papua, Indonesia dengan kota Biak sebagai ibukotanya. Penduduk Kabupaten ini pada tahun 2018 berjumlah 148.404 jiwa, dengan rincian 76.286 jiwa laki-laki dan 72.118 jiwa perempuan, yang berada di dua pulau utamanya itu Pulau Biak dan Pulau Numfor, yang terpisah dengan Pulau Irian. Pertumbuhan industri pariwisata di Kabupaten Biak Numfor mengalami penurunan sejak tertutupnya Hotel Bintang 5 (lima) pertama di Provinsi Papua, yaitu Hotel

Marauw, dan ditutupnya pabrik pengalengan ikan Biak Mina Jaya. Yang memprihatinkan, kondisi Hotel Marauw saat ini telah hampir rata dengan tanah akibat penjarahan. Pada tahun 1990-an, Kota Biak pernah menjadi transit bagi rute penerbangan Internasional ke Amerika. Disayangkan rute penerbangan Internasional ini tutup sehingga menimbulkan efek ke beberapa destinasi pariwisata yang sedianya akan dikembangkan.

Industri Pariwisata yang diharapkan untuk meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) belum membuahkan hasil, walaupun sejauh ini pemerintah telah berusaha untuk membangun sarana dan prasarana serta melakukan pembenahan infrastruktur dan sumber daya manusia untuk memajukan pariwisata di daerah ini. Permasalahan utama di daerah ini adalah permasalahan mengenai gugatan masyarakat adat terhadap tanah yang seringkali memicu konflik dan menyebabkan pemerintah kesulitan dalam membangun berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Hal lain yang menyebabkan lambatnya perkembangan pariwisata di daerah ini adalah masih minimnya pengetahuan pelaku industri pariwisata di desa-desa wisata mengenai usaha pariwisata, khususnya homestay, serta terbatasnya keterampilan mereka dalam teknis operasional homestay sehari-hari, seperti bagaimana memasarkan homestay dan mengolah suatu jenis pangan lokal menjadi makanan yang khas namun dapat diterima oleh lidah pendatang. Untuk memenuhi tujuan inilah maka penulis bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Biak Numfor yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pariwisata nya untuk memberikan pelatihan Homestay kepada para pemilik homestay yang berasal dari beberapa desa wisata di Kabupaten tersebut, dengan jumlah total peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 70 orang.

Mengacu pada analisis situasi di atas, permasalahan mitra dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah seputar minimnya pemahaman dasar mengenai fungsi dan operasional homestay sehari-hari. Para pemilik homestay di desa wisata belum memahami mengenai kegunaan homestay di desa wisata, bagaimana karakteristik khas sebuah homestay yang membedakannya dari sarana akomodasi jenis, apa saja standar minimum yang harus dimiliki sebuah homestay, bagaimana pengoperasian homestay sehari-hari, dan lain sebagainya.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan beberapa cara yang meliputi ceramah, diskusi, dan evaluasi, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ceramah, yaitu pemaparan materi homestay yang meliputi karakteristik homestay di desa wisata, kewajiban pemilik homestay secara hukum, perbedaan dan keunikan homestay dibandingkan dengan sarana akomodasi lain, bagaimana memfungsikan homestay sebagai sebuah sarana rekreasi, hubungan homestay dengan usaha lain di desa wisata, dan manajemen sederhana operasional homestay.
- b. Diskusi: yaitu sesi Tanya jawab dengan peserta mengenai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi sehari-hari dalam operasional homestay. Pada sesi ini, pembicara sesekali melempar pertanyaan dengan maksud melihat sejauh mana pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap materi yang disajikan.
- c. Evaluasi: dijalankan dengan cara mengukur hasil dari kegiatan ini menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Sebelum kegiatan, kuesioner ini bermaksud untuk melihat sampai dimana pemahaman awal para peserta mengenai homestay dan apa saja kendala yang ditemui dalam pengoperasian homestay sehari-hari. Hal ini berguna untuk merumuskan

materi yang akan diberikan dalam pelatihan nanti. Dalam kuesioner sebelum kegiatan, yang ditanyakan adalah:

1. Jelaskan yang Anda pahami mengenai homestay di desa wisata.
2. Jelaskan kendala selama Anda mengoperasikan homestay.

Sedangkan setelah kegiatan selesai, yang ditanyakan kepada peserta adalah:

1. Jelaskan yang Anda pahami mengenai homestay di desa wisata.
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai acara ini?

Adapun kuesioner yang diberikan setelah kegiatan selain untuk melihat sejauh mana materi dipahami, juga untuk mencairatkan kesan para peserta mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan tanggal 16 Oktober 2019 ini mencapai sasaran yang ditetapkan, kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Persiapan**

Tahapan ini dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi homestay yang ada di beberapa desa wisata di Kabupaten Biak Numfor. Penulis berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor untuk membantu dalam pengisian kuesioner oleh peserta sehari sebelum pelaksanaan pelatihan. Dari hasil kuesioner didapati bahwa peserta masih minim dalam pemahaman tentang homestay dan pengoperasionalannya. Dari 70 orang peserta pemilik homestay, sebanyak 66 orang (94,3%) masih memiliki pemahaman keliru mengenai pengertian dasar homestay dan fungsinya. Mereka masih menyamakan homestay dengan penginapan, yang mana fungsinya hanya sekedar menyediakan tempat bermalam dan belum menjalankan fungsinya sebagai atraksi dimana wisatawan dilibatkan di dalam interaksi dan kehidupan sehari-hari para pemiliknya. Berdasarkan wawancara dengan para pegawai Dinas Pariwisata, banyak dari pemilik homestay yang masih membangun homestay terpisah dari rumah tinggal sehingga lebih mirip dengan penginapan/bungalow biasa. Melalui wawancara lebih lanjut dengan peserta diketahui bahwa kamar-kamar homestay yang dibangun terpisah tersebut sebagian besar merupakan bantuan dari pemerintah daerah dan program CSR perusahaan sehingga berbeda dengan ide dasar usaha homestay, yaitu sebagai pemanfaatan ruangan yang tidak terpakai.

Sedangkan untuk kendala dalam pengoperasian homestay sehari-hari, mayoritas peserta mengatakan belum paham bagaimana caranya memasarkan homestay nya (sebanyak 60 orang atau 85,7%) sehingga banyak dari homestay nya yang banar-benar kosong tidak mendapat tamu. Pun sebagian orang yang menyatakan homestaynya cukup ramai penyewa, saat dialami ternyata tidak mengoperasikannya sebagai sebuah homestay melainkan operasionalnya disamakan seperti penginapan biasa dimana wisatawan hanya sekedar tidur dan mendapat sarapan serta tidak terlibat di dalam aktivitas keseharian pemilik homestay yang adalah merupakan atraksi utama dan identitas sebuah homestay.

### **2. Pelatihan**

Melakukan pelatihan sehari yang diikuti 70 pemilik homestay desawisata dan dilaksanakan di Hotel Mapia, Kabupaten Biak. Pelatihan ini berlangsung selama 150 menit, dimana selama 90 menit pertama diisi dengan ceramah/paparan oleh penulis sebagai narasumber, sedangkan 60 menit selanjutnya diisi dengan tanya jawab dengan para peserta seputar materi yang diberikan dan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di lapangan. Setelah melihat hasil kuesioner dan wawancara yang diambil sehari sebelum pelaksanaan, penulis bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Biak yang

menjadi fasilitator pengabdian masyarakat ini bersepakat bahwa yang paling dibutuhkan adalah perubahan *mindset* peserta pelatihan mengenai pengertian dan fungsi homestay yang sebenarnya sehingga homestay tidak disamakan dengan jenis akomodasi lain.

### 3. Evaluasi

Melakukan evaluasi bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor setelah kegiatan. Ditemukan bahwa 67 peserta pelatihan (95,7%) menyatakan memahami materi yang diberikan. Adapun semua peserta (100%) menyatakan bahwa pelatihan semacam ini sangat dibutuhkan dan menganggap materi yang diberikan tersebut sangat berguna dalam membantu mereka menjalankan operasional homestay sehari-hari.

## KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pelaku usaha homestay di desawisata yang ada di Kabupaten Biak Numfor masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan kesalahan dalam pemahaman dasar mereka mengenai homestay, sehingga tidak mengetahui bagaimana pengoperasionalan homestay yang benar. Diharapkan pelatihan kali ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik sehingga akhirnya operasional homestay pun bisa dilakukan secara profesional seperti seharusnya. Adapun sebagai bahan masukan bagi pelatihan di masa yang akan datang, beberapa pelatihan yang sebenarnya dibutuhkan para pemilik dalam peningkatan usaha homestay mereka adalah pelatihan pemanfaatan bahan pangan lokal untuk kuliner, pelatihan tata hidang, pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan sederhana, pelatihan mengenai pelayanan prima, dan pelatihan-pelatihan lain yang sifatnya praktis dan manajerial serta dapat diterapkan dalam operasional homestay sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gumelar, S. S. (2010). Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Muljadi, Aj. (2009). Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: STMT Trisakti.
- Priasukmana, S, & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan DesaWisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah, Info Sosial Ekonomi, vol 2, No. 1, 2001.
- Rusyidi, B., Fedryansah, M. 2018. Pengembangan pariwisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.1 No.3 Desember 2018 Hal.155-165. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
- Saputra, I Gde Gian et al.(2018). Homestay dan Wisatawan Repeater: Studi Fenomenologi Aktivitas Wisatawan Eropa yang Menginap di Desa Ubud Bali. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Utama, IG Bagus Rai. (2017). Pemasaran Pariwisata. Penerbit ANDI
- Widawati, Ida Ayu Putri. (2018). Kebutuhan Pelatihan Pengelolaan Keuangan bagi Homestay. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Yoeti, O.A. (2003). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Zakaria, F., Suprihardjo, RD. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. Jurnal Teknik Pomits Volume 3 No 2. LPPM InstitutTeknologi Sepuluh November